



JPKN: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara

<https://dinastires.org/JPKN> dinasti.info@gmail.com [+62 811 7404 455](tel:+628117404455)

E-ISSN: 2963-0746
P-ISSN: 2963-0738

DOI: <https://doi.org/10.38035/jpkn.v4i1>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Dinamika Sosial Keluarga dalam Pola *Long Distance Marriage*: Studi pada Pegawai Mutasi Temporer Instansi Vertikal di Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang

Fitri Yasmine¹, Maihasni², Alfano Miko³.

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, Indonesia, fitriyasmin933@gmail.com.

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, Indonesia, maihasni@gmail.com.

³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, Indonesia, alfanmiko@gmail.com.

Corresponding Author: fitriyasmin933@gmail.com¹

Abstract: *Long distance marriage refers to a marital condition in which husband and wife live separately due to occupational demands, particularly temporary transfers of employees in vertical government institutions. This physical separation over a certain period may lead to the ineffectiveness of family functions, especially socialization and protection functions that require the direct presence of parents in daily life. This study aims to analyze the factors contributing to the ineffectiveness of socialization and protection functions and to examine their consequences within long distance marriage households. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. Informants were selected using purposive sampling, consisting of 14 individuals: 10 main informants and 4 supporting informants. The main informants were married couples in long distance marriages for at least one year, working in vertical institutions, and residing in different provinces. Supporting informants included family members, neighbors, and colleagues familiar with the informants' household conditions. Data were collected through in-depth interviews and document analysis, while data were analyzed using Robert K. Merton's theory of dysfunction. The findings indicate that long distance marriage households experience dysfunction in both socialization and protection functions. Contributing factors include limited parental presence, unequal parental involvement, reliance on extended family, and dependence on technology. These conditions result in reduced direct parental engagement, shifting caregiving roles, and increased reliance on indirect communication for family protection and socialization.*

Keyword: *Dysfunction, Long Distance Marriage, Protection Function, Socialization Function.*

Abstrak: Long distance marriage merujuk pada kondisi perkawinan di mana suami dan istri menjalani kehidupan secara terpisah akibat tuntutan pekerjaan, khususnya karena mutasi sementara pada pegawai instansi pemerintah vertikal. Pemisahan fisik dalam jangka waktu tertentu ini dapat menyebabkan ketidakefektifan fungsi keluarga, terutama fungsi sosialisasi dan fungsi perlindungan yang membutuhkan kehadiran langsung orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan ketidakefektifan fungsi sosialisasi dan perlindungan serta mengkaji dampaknya dalam rumah tangga long distance marriage. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain

deskriptif. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri atas 14 orang, yaitu 10 informan utama dan 4 informan pendukung. Informan utama adalah pasangan suami istri yang menjalani long distance marriage minimal satu tahun, bekerja pada instansi vertikal, dan berdomisili di provinsi yang berbeda. Informan pendukung meliputi anggota keluarga, tetangga, dan rekan kerja yang mengetahui kondisi rumah tangga informan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teori disfungsi Robert K. Merton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga long distance marriage mengalami disfungsi pada fungsi sosialisasi dan perlindungan. Faktor penyebabnya meliputi keterbatasan kehadiran orang tua, ketidakseimbangan keterlibatan orang tua, ketergantungan pada keluarga besar, serta penggunaan teknologi. Kondisi tersebut mengakibatkan berkurangnya keterlibatan langsung orang tua, pergeseran peran pengasuhan, serta meningkatnya ketergantungan pada komunikasi tidak langsung dalam pelaksanaan fungsi keluarga.

Kata Kunci: Disfungsi, Fungsi Sosialisasi, Fungsi Perlindungan, Long Distance Marriage.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sistem sosial yang terbentuk melalui ikatan perkawinan, kelahiran, maupun adopsi yang berfungsi sebagai lingkungan utama dalam pembentukan kemampuan fisik, mental, emosional, dan sosial anggotanya (Mas'udah, 2023). Sebagai lembaga sosial primer, keluarga memiliki berbagai fungsi yang menopang keberlangsungan kehidupan anggotanya. Horton & Hunt (1984) menjelaskan bahwa keluarga menjalankan berbagai fungsi sosial, di antaranya fungsi sosialisasi dan fungsi perlindungan yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian individu serta pemberian rasa aman bagi anggota keluarga. Pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut menjadi salah satu indikator keberlangsungan dan kesejahteraan keluarga (Rahman, 2021). Keluarga yang mampu menjalankan fungsi-fungsinya secara efektif akan lebih mampu memenuhi kebutuhan dasar anggotanya serta menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan lingkungan sosial (Maihasni et al., 2024).

Perubahan sosial dalam masyarakat modern telah mendorong meningkatnya mobilitas kerja dan tuntutan profesional yang memengaruhi kehidupan keluarga (Nugraheni & Pratiwi, 2020). Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah munculnya fenomena *long distance marriage* (LDM), yaitu kondisi ketika pasangan suami istri harus menjalani kehidupan rumah tangga dalam keterpisahan geografis akibat pekerjaan, pendidikan, atau penugasan tertentu. Dalam situasi tersebut, hubungan keluarga lebih banyak dipertahankan melalui komunikasi tidak langsung dan pertemuan yang bersifat periodik. Kondisi ini banyak ditemukan pada pekerjaan yang mengharuskan perpindahan lokasi kerja, seperti TNI/Polri, hakim, jaksa, pekerja BUMN, serta pegawai instansi vertikal di bawah kementerian (Subhan, 2022).

Pada pegawai instansi vertikal, *long distance marriage* umumnya terjadi sebagai konsekuensi dari kebijakan mutasi temporer yang berlangsung selama dua hingga lima tahun sebagaimana diatur dalam Peraturan Badan Kepegawaian Negara Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2019 (BKN, 2021). Keterpisahan geografis tersebut bukanlah semata-mata pilihan pribadi, melainkan merupakan tuntutan organisasi yang mengharuskan mobilitas tinggi pegawai sektor publik untuk memenuhi kebutuhan penugasan lintas wilayah (Mas'udah, 2022). Di Kota Padang, khususnya Kecamatan Padang Selatan, kondisi ini cukup menonjol karena wilayah tersebut memiliki jumlah instansi vertikal dan keluarga long distance marriage tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya, mencerminkan tingginya konsentrasi mobilitas karir di daerah dengan keberadaan kantor pemerintahan pusat yang padat (Pasaribu & Arjadi, 2023). Tingginya mobilitas pegawai instansi vertikal menyebabkan semakin banyak keluarga yang harus menjalani kehidupan rumah tangga dalam keterpisahan geografis, sehingga berpotensi memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga seperti pembagian peran pengasuhan anak, pemenuhan kebutuhan emosional, dan stabilitas hubungan suami istri (Firmanto, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *long distance marriage* berkaitan dengan berbagai dinamika kehidupan keluarga. Penelitian Akbar (2023) menunjukkan bahwa intensitas komunikasi memiliki hubungan yang erat dengan komitmen pernikahan pada pasangan yang hidup terpisah. Penelitian Qorifah et al., (2023) mengkaji dampak pernikahan jarak jauh terhadap keharmonisan rumah tangga dalam perspektif Islam, sedangkan Anisah et al., (2023) lebih menitikberatkan pada kepuasan pernikahan dan resolusi konflik pada pasangan *long distance marriage*. Sementara itu, Khotijah et al., (2024) mengkaji pola pengasuhan anak usia dini pada keluarga LDM, Risaldy (2024) menemukan bahwa keterbatasan komunikasi, minimnya pertemuan langsung, serta kurang terpenuhinya kebutuhan emosional menjadi tantangan utama yang dihadapi pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Penelitian Iriyanto (2025) juga menunjukkan bahwa komunikasi digital berperan penting dalam mempertahankan hubungan keluarga meskipun tidak mampu sepenuhnya menggantikan kehadiran fisik.

Meskipun penelitian mengenai *long distance marriage* telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian terdahulu masih berfokus pada aspek kepuasan pernikahan, resolusi konflik, komunikasi, komitmen perkawinan, maupun pola pengasuhan anak (Akbar, 2023; Anisah et al., 2023; Khotijah et al., 2024; Qorifah et al., 2023). Kajian yang secara khusus menganalisis ketidakefektifan fungsi sosialisasi dan fungsi perlindungan keluarga pada pasangan *long distance marriage* masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya menempatkan *long distance marriage* sebagai konsekuensi pilihan individual, sementara kajian mengenai *long distance marriage* yang terjadi sebagai konsekuensi struktural akibat mutasi temporer pegawai instansi vertikal masih jarang dilakukan.

Temuan awal Yasmine (2025) menunjukkan bahwa enam dari delapan fungsi keluarga masih dapat dijalankan oleh keluarga *long distance marriage*. Akan tetapi, fungsi sosialisasi dan fungsi perlindungan memperlihatkan kecenderungan ketidakefektifan yang relatif konsisten. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterpisahan geografis tidak selalu menyebabkan disintegrasi keluarga, tetapi dapat menimbulkan konsekuensi yang mengurangi kemampuan keluarga dalam menjalankan sebagian fungsi sosialnya secara optimal. Dalam perspektif Merton (1968), kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk disfungsi (*dysfunction*), yaitu konsekuensi yang dapat diamati dan mengurangi kemampuan suatu sistem dalam melakukan penyesuaian dan mempertahankan keberlangsungannya.

Fenomena *long distance marriage* atau pernikahan jarak jauh di Indonesia semakin marak terjadi di kalangan pegawai instansi vertikal sebagai dampak langsung dari kebijakan mutasi temporer yang menimbulkan keterpisahan geografis struktural antara suami dan istri (Wijayanti, 2021). Pemisahan geografis yang bersifat struktural dan relatif tidak dapat dihindari tersebut berpotensi mengganggu pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga dalam proses internalisasi nilai-nilai dan pendidikan karakter kepada anak serta fungsi perlindungan yang mencakup pemenuhan kebutuhan emosional dan jaminan keamanan fisik seluruh anggota keluarga (Fitriani et al., 2024). Berbagai penelitian terdahulu juga mengindikasikan bahwa tantangan komunikasi, rendahnya kepercayaan, serta kegagalan penyesuaian diri pada pasangan *long distance marriage* sering menimbulkan dampak negatif terhadap keharmonisan rumah tangga dan kesejahteraan psikologis pasangan maupun anak (Agussalim & Sabrina, 2024). Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai faktor dan akibat ketidakefektifan fungsi sosialisasi dan fungsi perlindungan pada keluarga *long distance marriage* yang terjadi sebagai konsekuensi mutasi temporer pegawai instansi vertikal, dengan perhatian tidak hanya pada relasi pasangan suami istri tetapi juga pada dinamika pelaksanaan fungsi keluarga dalam konteks keterpisahan geografis yang bersifat struktural dan relatif tidak dapat dihindari (Qorifah, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai faktor dan akibat ketidakefektifan fungsi sosialisasi dan fungsi perlindungan pada keluarga *long distance marriage* yang terjadi sebagai konsekuensi mutasi temporer pegawai instansi vertikal.

Penelitian ini tidak hanya memfokuskan perhatian pada relasi pasangan suami istri, tetapi juga pada dinamika pelaksanaan fungsi keluarga dalam konteks keterpisahan geografis yang bersifat struktural dan relatif tidak dapat dihindari. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan ketidakefektifan fungsi sosialisasi dan fungsi perlindungan serta mengkaji akibat yang ditimbulkan dari ketidakefektifan kedua fungsi tersebut pada keluarga *long distance marriage* pasangan pegawai instansi vertikal di Kecamatan Padang Selatan Kota Padang.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena ketidakefektifan fungsi keluarga pada pasangan yang menjalani *long distance marriage* (LDM). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, persepsi, serta makna yang dibangun oleh informan melalui data berupa kata-kata, tindakan, dan pengalaman hidup, bukan data kuantitatif. Adapun jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi nyata mengenai faktor-faktor penyebab serta dampak ketidakefektifan fungsi sosialisasi dan fungsi perlindungan keluarga berdasarkan hasil wawancara mendalam dan studi dokumen.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada instansi vertikal yang berada di Kecamatan Padang Selatan. Lokasi tersebut dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tingginya mobilitas pegawai akibat mutasi atau penempatan kerja sementara sehingga banyak pasangan suami istri menjalani pola *long distance marriage*. Proses penelitian berlangsung selama enam bulan, yaitu mulai Februari hingga Juni 2026, sedangkan kegiatan pengumpulan data utama melalui wawancara dilakukan pada April 2026, baik secara tatap muka maupun melalui media daring sesuai dengan kondisi dan ketersediaan informan.

Informan Penelitian

Informan penelitian terdiri atas dua kelompok, yaitu informan pelaku dan informan pengamat. Informan pelaku merupakan pasangan suami istri yang bekerja pada instansi vertikal dan sedang menjalani *long distance marriage*. Sementara itu, informan pengamat meliputi rekan kerja, anggota keluarga besar, serta tetangga yang mengetahui dinamika kehidupan keluarga informan pelaku. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria tersebut meliputi lama menjalani *long distance marriage*, status pekerjaan, keberadaan anak dalam keluarga, serta intensitas pertemuan antara suami dan istri selama menjalani kehidupan terpisah.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam mengenai pengalaman, penyebab, serta dampak ketidakefektifan fungsi keluarga selama menjalani *long distance marriage*. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui berbagai dokumen yang relevan, seperti laporan, arsip, kebijakan instansi, serta literatur ilmiah yang mendukung analisis penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dan studi dokumen. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi secara komprehensif mengenai pengalaman informan, pola komunikasi keluarga, pelaksanaan fungsi keluarga, serta berbagai tantangan yang dihadapi selama menjalani *long distance marriage*. Studi dokumen dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara melalui penelaahan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang bertugas mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara serta alat perekam guna menjaga kelengkapan dan keakuratan informasi yang diperoleh dari informan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil wawancara serta dokumen sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan antar-temuan, dan makna yang muncul. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian melalui verifikasi terhadap data yang telah diperoleh sehingga menghasilkan temuan yang kredibel.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang bekerja pada instansi vertikal dan menjalani *long distance marriage*. Fokus analisis diarahkan pada pelaksanaan fungsi keluarga, khususnya fungsi sosialisasi dan fungsi perlindungan, beserta faktor-faktor yang menyebabkan ketidakefektifan pelaksanaannya serta dampaknya terhadap kehidupan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ketidakefektifan Fungsi Sosialisasi pada Keluarga Long Distance Marriage

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang menjalani *long distance marriage* (LDM) akibat mutasi temporer pegawai instansi vertikal mengalami ketidakefektifan dalam menjalankan fungsi sosialisasi keluarga. Ketidakefektifan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keterbatasan kehadiran fisik orang tua dalam proses sosialisasi anak, ketimpangan intensitas keterlibatan orang tua dalam pengasuhan, serta pergeseran agen sosialisasi dari orang tua kepada keluarga besar dan lingkungan sosial. Keterpisahan tempat tinggal menyebabkan salah satu orang tua memiliki peran yang lebih dominan dalam mendampingi, mengawasi, dan memenuhi kebutuhan perkembangan anak sehari-hari. Sebaliknya, orang tua yang bertugas di luar daerah hanya dapat berpartisipasi melalui komunikasi jarak jauh menggunakan media digital sehingga interaksi secara langsung menjadi terbatas.

Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya intensitas keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan karakter, penanaman nilai, serta pengawasan perilaku anak. Selain itu, anak dituntut memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Pada saat yang sama, keluarga besar, seperti kakek, nenek, atau kerabat dekat, semakin berperan sebagai agen sosialisasi yang membantu mendampingi proses tumbuh kembang anak. Di sisi lain, penggunaan teknologi komunikasi menjadi media utama dalam mempertahankan proses sosialisasi antara orang tua dan anak meskipun dilakukan secara tidak langsung.

Ketidakefektifan Fungsi Perlindungan pada Keluarga Long Distance Marriage

Selain fungsi sosialisasi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga *long distance marriage* mengalami ketidakefektifan dalam menjalankan fungsi perlindungan keluarga. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan kehadiran fisik orang tua dalam memberikan perlindungan secara langsung, keterbatasan kontrol dan pengawasan terhadap anggota keluarga, serta meningkatnya ketergantungan kepada keluarga besar sebagai sistem perlindungan alternatif. Keterpisahan geografis menyebabkan sebagian tanggung jawab perlindungan dialihkan kepada orang tua, saudara, atau kerabat yang tinggal berdekatan dengan keluarga inti. Dalam praktiknya, perlindungan terhadap anak maupun pasangan lebih banyak dilakukan oleh anggota keluarga yang berada di lokasi tempat tinggal keluarga.

Kondisi tersebut mengakibatkan beban perlindungan lebih banyak dipikul oleh orang tua yang tinggal bersama anak. Selain itu, orang tua yang berada di luar daerah cenderung mengalami kekhawatiran terhadap kondisi kesehatan, keamanan, maupun aktivitas keluarga karena keterbatasan dalam melakukan pengawasan secara langsung. Sebagai bentuk adaptasi, fungsi perlindungan kemudian dijalankan melalui komunikasi rutin menggunakan telepon, pesan singkat, maupun panggilan video sebagai sarana monitoring dari jarak jauh.

Ringkasan Faktor dan Dampak Ketidakefektifan Fungsi Keluarga

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakefektifan fungsi keluarga pada keluarga *long distance marriage* dipengaruhi oleh keterpisahan tempat tinggal yang mengurangi intensitas interaksi langsung antaranggota keluarga. Dampak yang muncul tidak hanya memengaruhi pelaksanaan fungsi sosialisasi dan perlindungan, tetapi juga mendorong perubahan pola pengasuhan, pembagian peran keluarga, serta meningkatnya pemanfaatan teknologi komunikasi sebagai media untuk mempertahankan fungsi keluarga. Ringkasan faktor penyebab dan akibat ketidakefektifan fungsi sosialisasi serta fungsi perlindungan pada keluarga *long distance marriage* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Faktor dan Akibat Ketidakefektifan Fungsi Keluarga pada Orang Tua Long Distance Marriage

Aspek	Faktor Penyebab	Akibat
Fungsi Sosialisasi	Keterbatasan kehadiran fisik orang tua	Berkurangnya keterlibatan langsung orang tua
	Ketimpangan keterlibatan pengasuhan	Meningkatnya kemandirian anak
	Pergeseran agen sosialisasi kepada keluarga besar	Menguatnya peran keluarga besar
	Pemanfaatan teknologi komunikasi	Sosialisasi dilakukan melalui media digital
Fungsi Perlindungan	Keterbatasan perlindungan secara langsung	Pergeseran tanggung jawab kepada keluarga besar
	Keterbatasan kontrol dan pengawasan	Beban perlindungan terpusat pada salah satu orang tua
	Ketergantungan pada keluarga besar	Munculnya kekhawatiran terhadap kondisi keluarga
	Pemanfaatan teknologi komunikasi	Perlindungan dilakukan secara tidak langsung melalui media digital

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2026

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterpisahan geografis akibat mutasi temporer pegawai instansi vertikal menyebabkan berkurangnya efektivitas pelaksanaan fungsi sosialisasi dan fungsi perlindungan dalam keluarga *long distance marriage*. Keterbatasan kehadiran fisik salah satu orang tua mengakibatkan berkurangnya intensitas interaksi langsung yang selama ini menjadi sarana utama dalam proses penanaman nilai, pengawasan perilaku, pembentukan karakter, serta pemberian rasa aman kepada anggota keluarga. Meskipun hubungan keluarga tetap dapat dipertahankan melalui komunikasi jarak jauh, kehadiran fisik orang tua masih memiliki peran sentral dalam mendukung keberfungsian keluarga secara optimal.

Ketidakefektifan Fungsi Sosialisasi pada Keluarga Long Distance Marriage

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketidakefektifan fungsi sosialisasi terjadi karena keterbatasan kehadiran fisik orang tua, ketimpangan intensitas keterlibatan dalam pengasuhan, serta bergesernya agen sosialisasi kepada keluarga besar dan lingkungan sosial. Dalam kondisi *long distance marriage*, proses sosialisasi yang idealnya dilakukan secara bersama-sama oleh kedua orang tua mengalami perubahan menjadi lebih terpusat pada orang tua yang tinggal bersama anak. Akibatnya, pembentukan nilai, pengawasan perilaku, dan pendampingan dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak dilakukan oleh satu pihak, sedangkan orang tua yang tinggal terpisah hanya terlibat melalui komunikasi jarak jauh.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses sosialisasi primer pada dasarnya memerlukan interaksi langsung yang berkesinambungan. Kehadiran fisik memungkinkan orang tua memberikan keteladanan, membangun kedekatan emosional, serta melakukan kontrol sosial secara lebih efektif. Sebaliknya, keterpisahan geografis menyebabkan sebagian proses sosialisasi berlangsung secara tidak langsung sehingga efektivitasnya menjadi berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi komunikasi mampu memfasilitasi hubungan antaranggota keluarga, tetapi belum mampu menggantikan sepenuhnya fungsi interaksi tatap muka dalam proses pembentukan perilaku dan internalisasi nilai pada anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Khotijah et al., (2024) yang menunjukkan bahwa dalam keluarga *long distance marriage*, pengasuhan anak cenderung didominasi oleh satu orang tua yang tinggal bersama anak. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keterpisahan pasangan menyebabkan pembagian peran pengasuhan menjadi tidak seimbang sehingga salah satu orang tua memiliki keterlibatan yang lebih besar dibandingkan pasangan yang tinggal berjauhan. Temuan ini juga mendukung penelitian Iriyanto (2025) yang menyatakan bahwa teknologi digital berperan penting dalam menjaga komunikasi keluarga, namun tidak dapat menggantikan kebutuhan akan kehadiran fisik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan keterlibatan orang tua yang tinggal terpisah mendorong munculnya pergeseran agen sosialisasi kepada keluarga besar. Kakek, nenek, saudara, maupun lingkungan sekitar menjadi pihak yang turut berperan dalam membentuk perilaku anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga inti tidak lagi menjadi satu-satunya agen sosialisasi yang dominan, melainkan berbagi peran dengan anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, keterpisahan geografis tidak menghilangkan fungsi sosialisasi, tetapi menyebabkan terjadinya redistribusi peran sosial di dalam keluarga.

Ketidakefektifan Fungsi Perlindungan pada Keluarga Long Distance Marriage

Selain fungsi sosialisasi, penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi perlindungan juga mengalami ketidakefektifan akibat keterbatasan kehadiran fisik orang tua. Keterpisahan tempat tinggal menyebabkan kemampuan orang tua dalam memberikan perlindungan secara langsung menjadi terbatas, terutama dalam hal pengawasan, pendampingan emosional, serta penanganan situasi yang memerlukan respons segera. Orang tua yang berada jauh dari keluarga tidak dapat terlibat secara langsung ketika anggota keluarga menghadapi masalah, sehingga fungsi perlindungan lebih banyak dijalankan oleh pasangan yang tinggal bersama anak.

Kondisi tersebut menyebabkan beban perlindungan menjadi terpusat pada satu orang tua. Orang tua yang tinggal bersama anak tidak hanya bertanggung jawab terhadap pengasuhan, tetapi juga harus menjalankan fungsi pengawasan, perlindungan, dan pengambilan keputusan secara lebih dominan. Ketimpangan pembagian peran tersebut berpotensi meningkatkan tekanan dan tanggung jawab yang harus ditanggung oleh salah satu pihak dalam keluarga.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterbatasan perlindungan langsung mendorong meningkatnya ketergantungan kepada keluarga besar sebagai sistem perlindungan pengganti. Orang tua, saudara, maupun kerabat menjadi sumber bantuan utama ketika terjadi keadaan darurat atau ketika keluarga membutuhkan dukungan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, keberadaan keluarga besar memiliki peran penting dalam mempertahankan stabilitas kehidupan keluarga *long distance marriage*.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi perlindungan tidak sepenuhnya hilang, tetapi mengalami perubahan dalam mekanisme pelaksanaannya. Perlindungan yang sebelumnya dilakukan secara langsung oleh kedua orang tua berubah menjadi perlindungan yang bersifat tidak langsung dan melibatkan pihak lain di luar keluarga inti. Selain itu, pemanfaatan teknologi komunikasi memungkinkan orang tua yang tinggal terpisah tetap memberikan arahan, pengawasan, dan dukungan emosional dari jarak jauh. Akan tetapi, bentuk perlindungan semacam ini masih memiliki keterbatasan karena tidak mampu menggantikan kehadiran fisik ketika keluarga menghadapi situasi yang membutuhkan respons segera.

Penguatan Peran Keluarga Besar sebagai Bentuk Adaptasi Keluarga

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah menguatnya peran keluarga besar dalam pelaksanaan fungsi sosialisasi dan perlindungan. Keterbatasan yang dialami keluarga inti mendorong terjadinya redistribusi peran kepada anggota keluarga lain, seperti orang tua, saudara kandung, maupun kerabat dekat. Mereka tidak hanya membantu dalam pengasuhan anak, tetapi juga memberikan pengawasan, pendampingan, serta perlindungan terhadap anggota keluarga yang ditinggalkan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keluarga *long distance marriage* melakukan berbagai bentuk penyesuaian untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan keluarga. Keluarga besar berfungsi sebagai sistem pendukung (*support system*) yang membantu mengurangi konsekuensi negatif dari keterpisahan geografis. Dengan adanya dukungan tersebut, keluarga tetap mampu mempertahankan keberlangsungan hubungan rumah tangga meskipun sebagian fungsi keluarga tidak dapat dijalankan secara optimal oleh kedua orang tua.

Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan kekerabatan dalam masyarakat Indonesia masih memiliki kekuatan yang besar dalam menopang keberlangsungan kehidupan keluarga. Ikatan keluarga besar tidak hanya berfungsi sebagai hubungan emosional, tetapi juga sebagai sumber dukungan sosial yang berperan dalam menjaga stabilitas keluarga ketika keluarga inti menghadapi keterbatasan.

Ketidakefektifan Fungsi Keluarga dalam Perspektif Robert K. Merton

Dalam perspektif Robert K. Merton, keterpisahan geografis pada keluarga *long distance marriage* dapat dipahami sebagai suatu struktur sosial yang menghasilkan konsekuensi ganda, yaitu konsekuensi fungsional dan konsekuensi disfungsional. Pada satu sisi, *long distance marriage* memiliki fungsi manifest berupa keberlangsungan karier, peningkatan pendapatan, serta pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Keluarga tetap dapat mempertahankan eksistensinya karena tujuan ekonomi dan profesional dapat dicapai melalui mutasi temporer yang dijalani oleh pegawai instansi vertikal.

Namun, di sisi lain, keterpisahan fisik menghasilkan konsekuensi yang justru mengurangi kemampuan keluarga dalam menjalankan fungsi sosialnya secara optimal. Dalam terminologi Merton, kondisi tersebut disebut sebagai *dysfunction*, yaitu konsekuensi yang dapat diamati dan mengurangi kemampuan sistem untuk melakukan penyesuaian dan mempertahankan keberlangsungannya. Ketidakefektifan fungsi sosialisasi dan perlindungan yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan bentuk konsekuensi disfungsional yang muncul sebagai akibat dari keterpisahan geografis pasangan suami istri.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya mekanisme *functional alternatives* sebagaimana dikemukakan oleh Merton. Ketika keluarga inti tidak mampu menjalankan sebagian fungsi secara optimal, maka fungsi tersebut tidak serta-merta hilang, tetapi dijalankan oleh struktur sosial lain yang memiliki kemampuan fungsional yang setara. Dalam penelitian ini, keluarga besar dan teknologi komunikasi menjadi alternatif struktural yang membantu mempertahankan pelaksanaan fungsi sosialisasi dan perlindungan.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa *long distance marriage* akibat mutasi temporer pegawai instansi vertikal tidak menyebabkan disintegrasi keluarga secara keseluruhan. Sebaliknya, kondisi tersebut menghasilkan konsekuensi disfungsional pada sebagian fungsi keluarga, khususnya fungsi sosialisasi dan perlindungan. Untuk mempertahankan keberlangsungan sistem keluarga, keluarga melakukan berbagai bentuk adaptasi melalui penguatan peran keluarga besar dan pemanfaatan teknologi komunikasi. Namun demikian, mekanisme adaptasi tersebut belum sepenuhnya mampu menggantikan pentingnya kehadiran fisik orang tua dalam menjalankan fungsi keluarga secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakefektifan fungsi sosialisasi dan fungsi perlindungan pada keluarga *long distance marriage* akibat mutasi temporer pegawai instansi vertikal merupakan konsekuensi dari keterpisahan geografis yang membatasi keterlibatan langsung orang tua dalam kehidupan keluarga. Keterbatasan kehadiran fisik tersebut menyebabkan perubahan pada pola pengasuhan, pembagian peran, serta mekanisme pelaksanaan fungsi keluarga, sehingga sebagian tanggung jawab sosialisasi dan perlindungan menjadi terpusat pada orang tua yang tinggal bersama anak serta melibatkan keluarga besar dan teknologi komunikasi sebagai sarana pendukung.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keterpisahan tempat tinggal tidak menyebabkan disintegrasi keluarga, tetapi memunculkan konsekuensi disfungsional berupa berkurangnya keterlibatan langsung orang tua dalam proses tumbuh kembang anak, meningkatnya peran keluarga besar dalam sosialisasi dan perlindungan, serta berkembangnya pola perlindungan dan komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga melakukan berbagai bentuk adaptasi untuk mempertahankan keberlangsungan fungsi keluarga, meskipun mekanisme adaptasi tersebut belum sepenuhnya mampu menggantikan pentingnya kehadiran fisik orang tua dalam menjalankan fungsi sosialisasi dan perlindungan secara optimal.

Temuan ini memperkuat pemikiran Robert K. Merton bahwa suatu struktur sosial dapat menghasilkan konsekuensi yang bersifat fungsional sekaligus disfungsional. *Long distance marriage* memberikan manfaat dalam aspek ekonomi dan keberlangsungan karier, namun pada saat yang sama menghasilkan konsekuensi yang mengurangi kemampuan keluarga dalam menjalankan sebagian fungsi sosialnya. Dalam kondisi tersebut, keluarga besar dan teknologi komunikasi berfungsi sebagai alternatif struktural (*functional alternatives*) yang membantu keluarga mempertahankan keberlangsungan sistem keluarga.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup kajian yang berfokus pada keluarga *long distance marriage* yang terjadi akibat mutasi temporer pegawai instansi vertikal, sehingga karakteristik temuan sangat dipengaruhi oleh kondisi pekerjaan, pola mobilitas, serta konteks sosial keluarga yang diteliti. Penelitian lebih menitikberatkan pada ketidakefektifan fungsi sosialisasi dan fungsi perlindungan dalam keluarga, sehingga belum mengkaji secara mendalam fungsi keluarga lainnya, seperti fungsi ekonomi, afeksi, reproduksi, dan pemberian status yang juga berpotensi mengalami perubahan akibat keterpisahan geografis. Selain itu, pemanfaatan keluarga besar dan teknologi komunikasi sebagai alternatif struktural belum dikaji secara lebih spesifik berdasarkan intensitas, kualitas, dan efektivitasnya dalam menggantikan keterlibatan langsung orang tua. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami secara kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh keluarga *long distance marriage* dengan karakteristik pekerjaan, wilayah tempat tinggal, dan kondisi sosial ekonomi yang berbeda.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian terhadap keluarga *long distance marriage* dengan melibatkan variasi karakteristik pekerjaan, durasi keterpisahan, jarak geografis, usia anak, serta pola komunikasi antara anggota keluarga agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perubahan fungsi keluarga. Kajian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan keluarga yang memperoleh dukungan kuat dari keluarga besar dengan keluarga yang lebih mengandalkan teknologi komunikasi dalam menjalankan fungsi sosialisasi dan perlindungan. Selain itu, penelitian dengan pendekatan *mixed-methods* dapat dipertimbangkan untuk mengintegrasikan pengalaman subjektif anggota keluarga dengan pengukuran kuantitatif mengenai intensitas komunikasi, keterlibatan orang tua, kualitas pengasuhan, dan persepsi perlindungan anak. Pengembangan penelitian tersebut penting untuk mengidentifikasi bentuk *functional alternatives* yang paling efektif dalam membantu keluarga mempertahankan keberlangsungan fungsi sosialnya ketika kehadiran fisik orang tua terbatas.

Kontribusi Author

Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dengan memperluas penerapan perspektif Robert K. Merton dalam memahami dinamika keluarga *long distance marriage*, khususnya melalui identifikasi adanya konsekuensi fungsional dan disfungsional yang muncul secara bersamaan dari keterpisahan geografis akibat mutasi temporer pegawai instansi vertikal. Secara empiris, penelitian menunjukkan bahwa keterpisahan geografis tidak secara otomatis menyebabkan disintegrasi keluarga, tetapi mengubah mekanisme pelaksanaan fungsi sosialisasi dan perlindungan melalui redistribusi peran kepada orang tua yang tinggal bersama anak, keluarga besar, serta dukungan teknologi komunikasi. Secara teoretis, temuan mengenai keluarga besar dan teknologi komunikasi sebagai *functional alternatives* memperlihatkan bahwa sistem keluarga memiliki kapasitas adaptif untuk mempertahankan keberlangsungan fungsi sosial meskipun struktur interaksi mengalami perubahan. Kontribusi tersebut sekaligus menegaskan bahwa efektivitas fungsi keluarga tidak hanya ditentukan oleh keberadaan struktur keluarga secara formal, tetapi juga oleh kemampuan anggota keluarga membangun mekanisme adaptasi yang dapat mengurangi konsekuensi disfungsional dari keterpisahan geografis.

REFERENSI

- Akbar, A. A. (2023). Intensitas Komunikasi dan Komitmen Pernikahan pada Pasangan Long Distance Marriage (LDM). *Jurnal Penelitian Psikologi*, 14(1). <https://doi.org/10.30739/jbkid.v3i1.2342>
- Agussalim, A., & Sabrina, S. (2024). Dampak pernikahan jarak jauh terhadap keharmonisan rumah tangga dalam perspektif hukum Islam. *Jurnal Tana Mana*, 5(1). <https://doi.org/10.33648/jtm.v5i1.568>
- Anisah, L., Safitri, C. M. T., & Kusuma, H. S. (2023). Kepuasan Pernikahan dan Conflict Resolution pada Pasangan Long Distance Marriage. *Journal on Education*, 5(3), 6837–6847. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1468>
- BKN, H. (2021). *Kenali Enam Jenis Mutasi PNS dan Syarat Pengajuannya*. <https://www.bkn.go.id/kenali-enam-jenis-mutasi-pns-dan-syarat-pengajuannya/>
- Firmanto, A. D. (2023). Pengungkapan diri dan kepuasan pernikahan pada long distance marriage. *Jurnal Psikologi*. <https://jurnal.univrab.ac.id/index.php/psi/article/download/3741/1605>
- Fitriani, A., Rasyidin, Y., Irawan, Y., & Sawitri, D. (2024). Marriage satisfaction in long-distance: The role of trust and family support in early adult couples. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v6i2.5264>
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1984). *Sosiologi* (E. Goffman (ed.); 1st ed.). Erlangga.

- Iriyanto, A. A. R. N. (2025). *Perubahan Sosial Long Distance Marriage dalam Transformasi Keluarga di Era Digital : Studi Deskriptif tentang Konflik Peran, Kebutuhan Seksual, dan Solusi Teknologi dalam Mempertahankan Keharmonisan Hubungan Pernikahan Jarak Jauh Pekerja di Surabaya*. 14(01), 171–180.
- Khotijah, S., Mening, S. A., Ariyanti, W., & Pertiwi, A. D. (2024). Pola Asuh Anak Usia Dini Dari Keluarga Ldm (Long Distance Marriage) Di Samarinda. *Jurnal Al-Abyadh*, 7(1).
- Maihasni, Anggraini, N., & Fachrina. (2024). Implementasi Fungsi Keluarga pada Pasangan Menikah Dini di Kota Padang. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 26(2), 205–212.
- Mas'udah, D. S. (2023). *Sosiologi Keluarga : Konsep, Teori dan Permasalahan Keluarga* (1st ed.). Prenadamedia Group.
- Merton, R. K. (1968). *Social Theory and Social Structure 1968 Enlarged Edition* (1968 Editi). Collier Macmillan Publishers.
<https://mega.nz/file/YgQ2iCJC#Bv7wUZPPi5BTgskBZaMkp3v8ztVGYD0z5TtF-WtC0FQ>
- Nugraheni, A. F. D., & Pratiwi, P. H. (2020). Pernikahan jarak jauh (long distance marriage) pada masyarakat perkotaan (studi di Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9(4), 6.
- Qorifah, K., Kurohman, T., & Sahroni, M. (2023). Dampak Pernikahan Jarak Jauh terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Islam. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1(5), 494–505.
- Pasaribu, Y. T., & Arjadi, R. (2023). Relational maintenance behavior as a predictor of marital satisfaction in commuter marriage. *Jurnal Psikologi*, 50(1), 104–124.
<https://doi.org/10.22146/jpsi.72905>
- Rahman, A. S. N. (2021). *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Terhadap Perilaku Phubbing Pada Mahasiswa*. Universitas Islam Riau.
- Risaldy, A. (2024). Implementasi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Hubungan Jarak Jauh Dalam Perspektif Maqashid Asy-Syriah (Studi Kasus Kecamatan Labata Kabupaten Soppeng). *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(4), 310–319.
- Subhan, M. (2022). Long Distance Marriage (LDM) dalam Perspektif Hukum Islam. *Ulūmuna: Jurnal Studi Keislaman*, 8, 445–465.
- Wijayanti, Y. T. (2021). Long distance marriage couple communication pattern during the Covid-19 pandemic. *Jurnal ASPIKOM*, 6(1).
<https://doi.org/10.24329/aspikom.v6i1.718>
- Yasmine, F. (2025). *Pelaksanaan fungsi keluarga pada pasangan long distance marriage (Studi Pada 5 Keluarga Pegawai Mutasi Temporer Instansi Vertikal Di Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang)*. Universitas Andalas.